

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi antara guru dan siswa merupakan suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru secara sadar berusaha mengatur lingkungan belajar yang mampu membangkitkan minat siswa. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru berusaha mempersiapkan program pembelajaran yang baik dan sistematis. Salah satunya dengan memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran banyak dikaitkan dengan istilah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran. Istilah-istilah tersebut memiliki kemiripan makna sehingga seringkali guru merasa bingung membedakannya.¹ Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy kellen mencatat bahwa ada dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*).² Pendekatan pembelajaran inilah yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari strategi pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke strategi pembelajaran.

¹Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 45.

²Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Press, Jakarta, 2016, hlm. 132.

Menurut Kemp sebagaimana dikutip oleh Agus Suprijono, Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Kemp, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Dengan kata lain strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.³ Dengan demikian bisa saja terjadi dalam sebuah model atau strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Sebagai contoh, model pembelajaran *cooperative learning* dapat menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, *Team Game Tournament (TGT)*, *Team Accelerated Instruction (TAI)* dan *Think Talk Write (TTW)*.⁴

Teknik pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru untuk mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya penggunaan metode ceramah pada suatu kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya berbeda dengan metode ceramah di kelas yang jumlah siswanya sedikit. Demikian pula penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik berbeda antara kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Guru bisa berganti-ganti teknik meskipun koridor metode pembelajarannya sama.⁵

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau taktik pembelajaran tertentu. Misalnya ada dua orang guru yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi akan sangat berbeda dalam

³*Ibid*, hlm. 132.

⁴Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 229.

⁵Agus Suprijono, *Op.Cit*, hlm. 50.

taktik yang digunakannya. Dalam ceramah yang satu cenderung banyak menyelinginya dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang tersebut. Taktik pembelajaran menunjukkan keunikan dan kekhasan masing-masing guru sesuai kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian guru. Dalam teknik pembelajaran, *teaching* maupun *learning* menjadi sebuah ilmu sekaligus seni (kiat).⁶

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang dinamakan model pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Jadi dapat dikatakan model pembelajaran ibarat bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Arends berpendapat bahwa model pembelajaran mempunyai karakteristik yang sama dengan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran, hanya saja model pembelajaran memiliki keistimewaan yaitu memberi rekomendasi berbagai perilaku mengajar dan susunan kelas yang dibutuhkan untuk mewujudkan berbagai tipe pembelajaran yang berbeda.⁷ Lebih lanjut menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁸

Menurut Soekamto sebagaimana dikutip oleh Agus Suprijono, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan

⁶*Ibid*, hlm. 51.

⁷*Ibid*, hlm. 51.

⁸*Ibid*, hlm. 54.

aktivitas belajar mengajar.⁹ Sejalan dengan pendapat ini menurut Joyce, Weil & Showers, model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, memilih media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada usaha mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menjadi petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, memilih media dan alat bantu sampai alat evaluasi yang mengarah pada usaha mencapai tujuan pembelajaran.

2. Macam-Macam Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil sebagaimana dikutip oleh Endang Mulyatiningsih, mengelompokkan model pembelajaran dalam empat kategori, yaitu: (1) model pengolahan informasi, (2) model personal, (3) model sosial dan (4) model sistem perilaku. Berikut ini akan dijelaskan definisi dari keempat kategori tersebut:¹¹

a. Model Pengolahan Informasi (*the information Processing Model*)

Model-model yang termasuk dalam pengolahan informasi menitikberatkan pada cara memperkuat dorongan internal (dari dalam diri sendiri) untuk memahami dunia dengan cara menggali, mengorganisasikan data, merasakan ada masalah, mengupayakan cara untuk mengatasinya dan mengungkapkan hasil belajar baik secara lisan ataupun tertulis. Beberapa metode pembelajaran yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran pengolahan informasi antara lain: *problem based learning*, *inquiry dan discovery*, *memorization*, pencapaian konsep (*concept attainment*), dan lain sebagainya.

⁹*Ibid*, hlm. 53.

¹⁰*Ibid*, hlm. 55.

¹¹Endang Mulyatiningsih, *Op.cit*, hlm. 230.

b. Model Personal (*Personal Model*)

Model personal merupakan model yang membangkitkan siswa agar dapat belajar secara mandiri, memiliki kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Model pembelajaran personal tersebut antara lain diterapkan dengan metode pengajaran tanpa arahan (*non directive learning*), latihan kesadaran (*awareness training*), dan lain sebagainya. Secara lebih kongkret, model pembelajaran berbantuan modul dan e-learning.

c. Model Sosial (*Social Model*)

Model pembelajaran ini mengacu pada model pembelajaran kelompok yang melibatkan kerjasama antar personal. Model pembelajaran dapat dilaksanakan dalam bentuk model pembelajaran *cooperative* atau *collaborative*. Metode pembelajaran yang mendukung penerapan model tersebut antara lain: metode investigasi kelompok (*group investigation*), bermain peran (*role playing*), *peer teaching*, diskusi, TTW (*Think Talk Write*) dan lain sebagainya.

d. Model Sistem Perilaku (*Behavioral System*)

Model pembelajaran ini dikenal sebagai model modifikasi perilaku dalam hubungannya dengan respon terhadap tugas-tugas yang diberikan. Kegiatan belajar berorientasi pada perubahan perilaku yang tadinya tidak bisa atau tidak tahu menjadi tahu, dan sebagainya. Model pembelajaran ini banyak diterapkan dalam mata pelajaran praktik. Metode pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model sistem perilaku antara lain: belajar tuntas (*mastery learning*), CBT (*competence based training*), model kontrol diri, drill dan lain sebagainya. Saat menerapkan model sistem perilaku, guru dapat menggunakan metode tutorial dengan membimbing siswa sampai mencapai tujuan pembelajaran.¹²

¹²*Ibid*, hlm. 231.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan pengelompokan/ tim kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras ataupun suku yang berbeda.¹³

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni seperti dikutip Muhammad Fathurrohman, “Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis menurut teori konstruktivisme belajar artinya membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap dihafal, melainkan manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.”¹⁴ Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif disusun sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan, membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan latar belakang yang berbeda. Dengan bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.¹⁵

¹³Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm. 146.

¹⁴Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2015, hlm. 44.

¹⁵Ali Mudlofir dan Evi Fatimaur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Teori ke Praktik*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 82.

Selain itu pembelajaran kooperatif juga membantu para siswa meningkatkan sikap positifnya pada materi pelajaran. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri sendiri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap suatu materi pelajaran. J. Johson dan Johson menerangkan hasil penelitian bahwa belajar kooperatif akan mendorong siswa belajar lebih banyak materi pelajaran, merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, mencapai hasil belajar yang tinggi, memiliki kemampuan yang baik untuk berpikir kritis, memiliki sikap positif terhadap objek studi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam aktivitas kerja sama, memiliki aspek psikologis yang lebih sehat dan mampu menerima perbedaan yang ada di antara satu kelompok.¹⁶

Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut beberapa ahli.

Eggen dan Kauchak mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu belajar kooperatif ini juga dinamakan “belajar teman sebaya” (*peer teaching*).¹⁷ Bagi Kauchak sendiri *cooperative learning* diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama, saling membantu satu sama lain dan mereka telah menyepakati tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, masing-masing memiliki akuntabilitas individual dan masing-masing harus memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai sukses.¹⁸

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pendapat Slavin yang lain menyebutkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya

¹⁶Muhammad Fathurrohman, *op.cit*, hlm. 45-46.

¹⁷Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Op.cit*, hlm. 82.

¹⁸Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 106-107.

belajar yang dilakukan berorientasi pada tujuan setiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama.¹⁹

Bagi Anita Lie, *cooperative learning* dimaknai sebagai suatu model pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Strategi pembelajaran ini hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Adapun menurut Nurhayati, pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Dari beberapa pengertian pembelajaran kooperatif diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sekumpulan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang memiliki latar belakang berbeda, saling bekerja sama, belajar bersama dan membantu satu sama lain guna mencapai tujuan bersama. Setiap individu dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok dan mencapai sukses.

Jika ditinjau lebih mendalam, ada beberapa alasan penting mengapa *cooperative learning* ini perlu diterapkan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah untuk meningkatkan prestasi peserta didiknya. Alasan utamanya adalah karena seiring dengan proses globalisasi terjadi pula transformasi sosial, ekonomi dan demografis yang mengharuskan sekolah-sekolah termasuk madrasah-madrasah untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan-keterampilan hidup (*life skill*) bermasyarakat. Dengan demikian

¹⁹Muhammad Fathurrohman, *Op.cit*, hlm. 45.

mereka mampu berpartisipasi aktif dalam dunia global. Berikut ini penjelasan rinci tentang alasan-alasan tersebut.²⁰

- a. Transformasi sosial. Secara sederhana transformasi sosial dapat kita lihat dalam perubahan struktur keluarga, dimana kini semakin banyak anak yang dibesarkan tanpa kehadiran dan pengasuhan penuh dari orang tua mereka dengan berbagai alasan. Parahnya anak zaman sekarang bisa meluangkan waktunya lebih banyak dengan menonton televisi, bermain games, play station daripada berbicara dengan ayah ibu mereka. Diperparah dengan hadirnya gadget yang menimbulkan anak kehilangan interaksi sosial dan kemampuan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Disinilah tugas pendidikan hadir untuk memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan teman.
- b. Transformasi ekonomi. *Interdependence* menjadi ciri transformasi ekonomi. Kemampuan individu akan menjadi sia-sia ketika tidak diimbangi dengan kemampuan kerja sama. Untuk itu guru perlu mempersiapkan anak didiknya agar mampu berkomunikasi dan bekerja sama dalam berbagai macam situasi sosial.
- c. Transformasi demografis. Transformasi demografis dicirikan dengan adanya urbanisasi dimana kompetisi dan eksploitasi menjadi bentuk konsekuensi hidup dalam masyarakat urban. Realitas menunjukkan bahwa urbanisasi memegang peranan dalam penciptaan *homo homini lupus*. Sekolah sebagai rumah kedua diharapkan mampu menanamkan sikap-sikap kooperatif dan mengajarkan cara-cara kerja sama dengan maksud membentuk siswa menjadi *homo homini socius*.

Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Karakteristik tersebut terletak pada teknik pembelajaran yang dilakukan secara tim, dimana semua anggota tim harus saling membantu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu

²⁰ *Ibid*, hlm 47-48.

pembelajaran juga didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama dan keterampilan dalam bekerja sama.²¹

Terdapat empat prinsip dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan penyelesaian tugas kelompok bergantung pada kinerja setiap anggota kelompoknya. Untuk itu setiap anggota kelompok harus memiliki tugas tersendiri sesuai dengan tujuan kelompoknya. Pembagian tugas ini disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Artinya apabila ada anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih, dia harus mau membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.
- b. Tanggung jawab perseorangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Artinya setiap anggota kelompok yang telah mengerjakan tugasnya masing-masing harus mempertanggung jawabkan tugas tersebut. Setiap anggota kelompok harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk itu guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok.
- c. Interaksi tatap muka. Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan satu sama lain. Interaksi ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap anggota kelompok untuk menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.
- d. Partisipasi dan komunikasi. Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Untuk itu sebelum melakukan kooperatif, guru perlu

²¹Agus Retnanto, *Op.cit*, hlm. 108-110.

membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Misalnya, kemampuan mendengarkan, berbicara, cara menyatakan ketidaksetujuan, cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan dan cara menyampaikan gagasan yang dianggap baik dan berguna.²²

Pada prinsipnya, prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahapan berikut:

- a. Penjelasan materi. Tahap penjelasan diartikan sebagai tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai siswa yang selanjutnya akan diperdaam melalui pembelajaran kelompok. Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat dan tanya jawab bahkan jika diperlukan guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian materi lebih menarik perhatian siswa.²³
- b. Belajar dalam kelompok. Setelah guru menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya masing-masing yang sebelumnya telah dibentuk. Pengelompokan siswa ditentukan secara heterogen berdasarkan perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, etnik serta kemampuan akademik.

Ada tiga pola yang dapat digunakan dalam belajar kelompok, yaitu:

- 1) Pola bekerja pararel. Artinya seluruh kelompok mendiskusikan topik atau permasalahan yang sama. Selanjutnya hasil diskusi tersebut dibandingkan satu sama lain.

²²Jumanta Hamdayama, *Op.cit*, hlm. 147-148.

²³*Ibid*, hlm. 148.

- 2) Pola bekerja komplementer. Artinya setiap kelompok mendapatkan topik atau permasalahan yang berbeda-beda. Melalui laporan yang diberikan masing-masing kelompok. Siswa dalam kelompok lain juga mendapatkan informasi mengenai topik atau permasalahan yang tidak langsung mereka hadapi.
 - 3) Pola campuran paralel dan komplementer. Artinya ada dua kelompok atau lebih yang mendapatkan topik yang sama, sedangkan dua kelompok selebihnya mendapatkan topik yang berbeda.²⁴
- c. Penilaian. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis baik secara individual maupun kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa sedangkan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Nilai akhir setiap siswa merupakan penggabungan dari nilai individual dan nilai kelompok dibagi dua.
 - d. Pengakuan kelompok. Tahap ini merupakan tahap penetapan kelompok yang dianggap paling menonjol atau paling berprestasi untuk selanjutnya diberikan hadiah atau *reward*. Pemberian reward dan penghargaan diharapkan dapat memotivasi setiap kelompok untuk lebih meningkatkan prestasi mereka.²⁵

Penerapan model pembelajaran kooperatif pada siswa berarti sekolah telah melakukan hal-hal berikut.

- a. Mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama kelompok.
- b. Membina hubungan antarpribadi yang positif di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.
- c. Menerapkan bimbingan oleh teman (*peer coaching*).

²⁴Agus Retnanto, *Op.cit*, hlm. 112-113.

²⁵Jumanta Hamdayama, *Op.cit*, hlm. 148-149.

- d. Menciptakan lingkungan yang menghargai dan menghormati nilai-nilai ilmiah.
- e. Membangun sekolah dalam suasana belajar.²⁶

Konsep pembelajaran kooperatif sebenarnya secara tersirat telah dianjurkan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat konsep An-Nass yang mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial yang keberadaannya saling bergantung antara satu dengan yang lain. Untuk itu Islam menganjurkan agar manusia saling menolong secara konstruktif, produktif dan positif.²⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Maidah ayat 2:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Konsep tolong-menolong yang dianjurkan dalam Al-Qur'an tersebut telah lama dipraktikkan Rasulullah SAW. Beliau amat memperhatikan nasib orang-orang yang kurang beruntung seperti para budak, orang-orang miskin, orang-orang bodoh, kaum wanita dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan konsep *cooperative learning*, Rasulullah SAW sering mengadakan musyawarah, meminta pendapat para sahabat untuk ikut menyelesaikan suatu masalah. Contohnya ketika perang uhud akan dilaksanakan Rasulullah meminta pendapat para sahabat tentang strategi yang akan diterapkan. Selain itu Rasulullah SAW juga mulai bekerja sama dengan para tawanan perang yang berpengetahuan, dimana mereka harus mengamalkan ilmu yang dimiliki dengan jaminan mendapat kebebasan.²⁸

²⁶Muhammad Fathurrohman, *Op.cit*, hlm. 53.

²⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Prenamedia Group, Jakarta, 2009, hlm. 277.

²⁸*Ibid*, hlm. 277-278.

Konsep pembelajaran kooperatif juga dijumpai pula dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh H. Abu Na'im dari Ibnu Umar.

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَا ضَعُوهَا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ
(رواه ابو نعيم عن عمر)

Artinya: “Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan ketahuilah, bahwa pada setiap ilmu itu ada ketenangan dan kehalusan, dan bersikap rendah hatilah terhadap orang-orang yang kamu sekalian belajar darinya.”

Hadits tersebut menganjurkan kepada kita agar mempelajari ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai penghias diri agar menjadi orang yang santun dan beradab, dan juga menghormati setiap orang yang mengajarkan ilmu tersebut. Dalam hadits tersebut secara tersirat menunjukkan adanya konsep tutor sebaya, yakni teman sejawat yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dianjurkan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain.²⁹

Terdapat pula hadits riwayat Abu Al-Hasan bin Al-Ahzm dari Anas:

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ فَإِنَّهُ لَا تُؤْجَرُونَ بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعَلَّمُوا (رواه ابو الحسن بن الاخزم عن أنس)

Artinya: “Pelajarilah ilmu pengetahuan menurut pilihanmu, maka demi Allah, sesungguhnya kamu tidak akan mendapatkan pahala dari semua ilmu yang kamu kumpulkan, sehingga engkau mengamalkan (mengajarkan)-nya.”

Hadits diatas memberikan petunjuk tentang adanya demokratisasi atau kebebasan dalam menentukan bidang keilmuan atau keahlian yang akan dipilihnya, serta anjuran agar merasakan kemikmatan dan pahala dari ilmu tersebut dengan cara mengajarkannya kepada orang lain. Jika konsep ini dipraktikan oleh setiap individu, maka akan terjadi konsep saling mengajar atau saling membelajarkan.³⁰

4. Pengertian Tipe TTW (*Think-Talk-Write*)

²⁹*Ibid*, hlm. 279.

³⁰*Ibid*, hlm. 279.

Secara etimologi, *think* diartikan dengan “berpikir”, *talk* diartikan “berbicara”, sedangkan *write* diartikan dengan “menulis”. Jadi *think talk write* dapat diartikan sebagai berpikir, berbicara dan menulis. Sedangkan strategi *think talk write* merupakan sebuah pembelajaran yang dimulai dari berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan memberikan alternatif solusi), kemudian hasil bacaan tersebut dikomunikasikan melalui persentasi dan diskusi untuk selanjutnya membuat laporan hasil persentasi.³¹

Referensi lain menyebutkan bahwa, *think talk write* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat melatih keterampilan siswa dalam menulis sekaligus mengkomunikasikan hasil pemahaman mereka melalui proses diskusi. Huinker & Laughlin menyebutkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran *think talk write*.³² Model pembelajaran TTW diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis.³³

Think artinya berpikir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Sedangkan menurut Sardiman berpikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, berpikir (*think*) merupakan kegiatan mental yang dilakukan untuk mengambil keputusan, misalnya merumuskan pengetahuan, menyintesis dan menarik kesimpulan setelah melalui proses pertimbangan.³⁴

Talk artinya berbicara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bicara artinya pertimbangan, pikiran dan pendapat. *Write* artinya menulis. Dalam KBBI, menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena

³¹Jumanta Hamdayama, *Op.cit*, hlm. 217.

³²Aris Shoimin, *Op.cit*, hlm. 212.

³³Jumanta Hamdayama, *Op.cit*, hlm. 217.

³⁴Aris Shoimin, *Op.cit*, hlm. 212-213.

(pendil, kapur dan sebagainya). Oleh sebab itu model pembelajaran tipe *think talk write* merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan tercapai.

Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat melalui proses membaca suatu teks bacaan yang memuat topik atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran dilanjutkan membuat catatan apa yang telah dibaca. Pada tahap ini, siswa secara individual mencatat hal-hal penting yang telah dibaca, memikirkan alternatif solusi dan langkah-langkah penyelesaian dengan menggunakan bahasanya sendiri.³⁵

Setelah tahap *think* selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya (*talk*), yaitu berkomunikasi menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase komunikasi (*talk*) dalam suatu pembelajaran memungkinkan siswa membangun pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antar sesama teman dalam kelompok. Diskusi dalam kelompok inilah yang diharapkan mampu menghasilkan solusi atas permasalahan yang diberikan.

Diskusi pada fase *talk* merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa. Pada tahap *talk*, tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru harus senantiasa memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan terutama dalam hal materi, baik itu diminta maupun tidak diminta. Sebagai motivator, guru senantiasa memberi dorongan kepada siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya atau kelompok siswa yang mendapatkan jalan buntu untuk menemukan suatu jawaban.³⁶

Selanjutnya tahap *write*, yaitu menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis artinya mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi dengan teman kemudian diungkapkan melalui tulisan.

³⁵ Jumanta Hamdayama, *Op.cit*, hlm. 217-218.

³⁶ *Ibid*, hlm. 218.

Menurut Shield dengan menulis berarti membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran yaitu pemahaman siswa tentang materi yang ia pelajari. Melalui aktivitas menulis siswa dapat membuat hubungan antarkonsep sedangkan bagi guru, aktivitas menulis siswa dapat digunakan sebagai ajang untuk memantau kesalahan siswa, miskonsepsi, dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama. Selain itu Wiederhold menyatakan bahwa membuat catatan berarti menganalisis tujuan dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Disamping itu, mencatat juga akan mempertinggi pengetahuan siswa dan bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis.³⁷

Aktivitas siswa selama tahap write ini adalah (1) menulis solusi terhadap masalah/ pertanyaan yang diberikan, (2) mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, grafik maupun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti, (3) mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan yang tertinggal, (4) menyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik, yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya.³⁸

Tahap terakhir dari model TTW adalah persentasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berbagi pendapat dalam ruang lingkup yang lebih besar yaitu dengan teman satu kelas. Persentasi disampaikan oleh salah satu perwakilan kelompok setelah sebelumnya siswa tersebut menuliskan jawaban kelompoknya di papan tulis. Setelah persentasi selesai, dibuka forum tanya jawab dimana semua siswa berhak mengajukan pertanyaan atau pendapat yang sifatnya mendukung ataupun menyanggah jawaban temannya yang persentasi. Setelah tanya jawab selesai, dilakukan sebuah penyimpulan bersama tentang materi yang dipelajari.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan strategi TTW (*Think Talk Write*) adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.

³⁷Aris Shoimin, *Op.cit*, hlm. 213-214.

³⁸Jumanta Hamdayama, *Op.cit*, hlm. 218.

- b. Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada siswa. Setelah itu siswa berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian disusun dengan bahasa mereka sendiri.
- c. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- d. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas catatan masing-masing siswa (*talk*). Saat kegiatan ini berlangsung siswa dapat menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide mereka dalam forum diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- e. Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasa mereka sendiri. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- g. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari.³⁹

Ada beberapa komponen pendukung yang cukup berperan dalam memperlancar jalannya strategi *think talk write* pada pembelajaran, yaitu:

- a. Guru yang berkompeten dan profesional.
- b. Anak didik yang aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Buku bacaan yang sesuai dengan topik materi yang diajarkan dengan jumlah yang banyak dan bervariasi.

³⁹Aris Shoimin, *Op.cit*, hlm. 214-215.

- d. Beberapa teknik pembelajaran yang memiliki peran cukup penting dalam terlaksananya strategi *think talk write* pada pembelajaran.⁴⁰

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pengantar pelaksanaan strategi *think talk write* dalam pembelajaran adalah: (1) diskusi; (2) ceramah; (3) resitasi/ pemberian tugas; (4) tanya jawab dan (5) penemuan. Untuk memilih teknik mana yang akan digunakan sebagai pengantar, guru dapat menyesuaikannya dengan karakteristik mata pelajaran yang akan diajarkan, jenjang kelas, serta kondisi dan kebutuhan siswa.

Satu hal yang perlu diketahui oleh guru bahwa pada dasarnya ada banyak kelebihan dalam strategi *think talk write*, yaitu: 1) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual siswa; (2) Mengembangkan pemecahan masalah yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar; (3) Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa; (4) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dalam kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar; (5) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.⁴¹

5. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Sebelum membahas pengertian keterampilan berpikir kritis, terlebih dahulu kita bahas apa itu keterampilan dan apa itu berpikir. Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan tidak hanya meliputi gerakan motorik saja melainkan juga manifestasi fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.⁴²

⁴⁰Jumanta Hamdayama, Op.cit, hlm. 220-221.

⁴¹Ibid, hlm. 222.

⁴²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.119

Secara sederhana, berpikir adalah memproses informasi secara kognitif. Sedangkan secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long-term memory*. Jadi berpikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item dalam dunia. Berpikir juga dapat dikatakan sebagai proses yang menjembatani stimulus dan respons.⁴³

Drever menyatakan bahwa berpikir (*thinking*) adalah melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah. Menurut Solso, berpikir adalah sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi dan pemecahan masalah. Dari beberapa pengertian diatas tampak bahwa ada tiga pandangan dasar tentang berpikir, yaitu:

- a. Berpikir adalah kognitif, timbul secara internal dalam pikiran tetapi diperkirakan dari perilaku.
- b. Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif; dan
- c. Berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang “memecahkan” masalah atau diarahkan pada solusi.⁴⁴

Referensi lain menyebutkan bahwa berpikir merupakan suatu gejala mental dimana kita bisa menghubungkan hal-hal yang kita ketahui. Selama berpikir, dalam pikiran kita terjadi proses dialektis/ tanya jawab untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat. Tanya jawab itulah yang memberikan arah kepada pikiran kita. Menurut Sukanto, saat berpikir kita menggunakan alat yang disebut akal dan melalui proses-proses berpikir seperti berikut.⁴⁵

⁴³Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pess, Jakarta, 2014, hlm. 103.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 103-104.

⁴⁵Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2014, hlm. 70.

- a. Pembentukan Pengertian. Pengertian ini harus mempunyai isi yang tepat. Ada tiga macam pengertian dalam hal ini:
 - 1) Pengertian pengalaman. Pengertian ini terbentuk dari pengalaman yang berturut-turut.
 - 2) Pengertian kepercayaan. Yaitu terbentuk dari kepercayaan atau keyakinan.
 - 3) Pengertian logis. Yaitu terbentuk secara prosedural dan masuk akal. Misalnya dengan menganalisis, membandingkan, membuat sintesis dan sebagainya.
- b. Pembentukan pendapat. Disini pikiran kita menggabungkan atau menceraikan beberapa pengertian, yang menjadi tanda khas dari masalah itu.
- c. Pembentukan keputusan. Disini gabungan pendapat mengkristal menjadi keputusan.
- d. Pembentukan kesimpulan. Dari keputusan-keputusan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Ada tiga macam kesimpulan:
 - 1) Induksi: kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang khusus untuk memperoleh pengertian yang umum.
 - 2) Deduksi: kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang umum untuk memperoleh pengertian yang khusus.
 - 3) Analogi: kesimpulan yang ditarik dengan jalan membandingkan situasi yang ada dengan situasi yang lain, yang kita kenal. Kesimpulan analogi adalah kesimpulan yang menyamaratakan. Jadi kebenaran dari kesimpulan ini bersifat subjektif karena dipengaruhi perasaan simpati.⁴⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir merupakan sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang telah disimpan dalam *long term memory* dimana kita bisa menghubungkan hal-hal yang kita ketahui dengan tepat melalui proses-proses berpikir yang kompleks

⁴⁶*Ibid*, hlm. 71.

yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, pembentukan keputusan dan pembentukan kesimpulan yang bermuara pada solusi.

Islam juga mengajarkan kepada manusia agar menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memikirkan tentang kekuasaan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Jatsiyah ayat 13 yang berbunyi:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan dia menundukkan apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi merupakan anugerah Allah. Tanda-tanda kekuasaan Allah pula bagi orang yang berpikir dan bertadabur, serta mengikuti dengan hati dan akal nya sentuhan-sentuhan tangan yang menciptakan dan mengatur serta menggerakkan berbagai kekuatan dan energi tersebut.⁴⁷ Sehingga sangat jelas bahwa Allah juga memerintahkan kepada hambanya untuk berpikir.

Sejalan dengan hal tersebut keberadaan berpikir menjadi penting pula dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru memiliki tugas untuk ikut andil dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Seorang pendidik dapat melatih kemampuan berpikir siswanya dengan menunjukkan cara berpikir melalui berbagai sudut pandang. Memberikan contoh kasus cara berpikir yang baik, memberikan masalah yang menuntut siswa berpikir, dan menerapkan keterampilan untuk mengambil keputusan.⁴⁸

⁴⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 294.

⁴⁸Nurul Ma'rifah, Skripsi "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Cooperative Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran PKN Kelas V SD Negeri 3 Puluhan Trucuk Klaten", Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014, hlm. 19.

Berpikir kritis dapat terjadi kapan saja, seperti salah satu hakim yang memutuskan atau memecahkan suatu masalah. Pada umumnya setiap saat seseorang harus mencari tahu apa yang harus dipercaya, apa yang harus dilakukan dan melakukannya dengan cara yang wajar dan reflektif. Oleh karena itu berpikir kritis merupakan cara mengambil keputusan dalam kehidupan. Menurut konsensus para ahli, seorang individu atau kelompok yang terlibat dalam berpikir kritis kuat dicirikan dengan adanya bukti melalui observasi atau penilaian berdasarkan kriteria dengan metode atau teknik dan pengambilan keputusan yang relevan dengan konteksnya.⁴⁹

Menurut Jhonson seperti dikutip Eti Nurhayati, mengartikan berpikir kritis sebagai proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Sedangkan menurut Ennis, berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.⁵⁰

Menurut Tuanakota seperti dikutip Agus Suprijono, mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas mengkonspetualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi (perenungan kembali), nalar atau komunikasi sebagai panduan mengenai apa yang dipercaya dan tindakan yang diambil.⁵¹

Cece Wijaya mengartikan berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.⁵²

⁴⁹Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 20-21.

⁵⁰Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 67.

⁵¹Agus Suprijono, *Op.it*, hlm. 31.

⁵²Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 72.

Bagi John Chaffe, berpikir kritis diartikan sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses pemikir itu sendiri. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika. Hal tersebut termotivasi oleh keinginan untuk mengetahui apakah proses berpikir kita masuk akal.⁵³ Berpikir kritis merupakan salah satu cara menjadi orang kritis. Pikiran harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta. Dari pendapat diatas Ratno Harsanto menyempurnakan lagi yaitu seorang pemikir harus memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya dan harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda.⁵⁴

Gunawan mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir pada level kompleks yang melibatkan proses analisis dan evaluasi. Lebih lanjut gunawan menjelaskan berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Berpikir kritis juga melibatkan keahlian deduktif seperti kemampuan memecahkan masalah bersifat spasial, logis, silogisme dan membedakan fakta opini. Selain itu berpikir kritis juga mencakup kemampuan mendeteksi bias, melakukan evaluasi, membandingkan dan mempertentangkan.⁵⁵

Sementara itu menurut Dressel & Mayhew, kemampuan berpikir kritis terdiri atas: (1) kemampuan mendefinisikan masalah; (2) kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah; (3) kemampuan mengenali asumsi-asumsi; (4) kemampuan merumuskan hipotesis; (5) kemampuan menarik kesimpulan.⁵⁶ Pendapat senada dikemukakan oleh Johnson yang merangkum beberapa definisi critical thinking dari beberapa ahli, dia

⁵³Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, Kaifa, Bandung, 2011, hlm. 187.

⁵⁴Nurul Ma'rifah, *Op.cit*, hlm. 15.

⁵⁵Agus Suprijono, *Op.cit*, hlm. 30.

⁵⁶Eti Nurhayati, *Op.cit*, hlm. 68.

menyimpulkan bahwa ada tiga persetujuan substansi dari kemampuan berpikir kritis, diantaranya: (1) berpikir kritis memerlukan sejumlah kemampuan kognitif; (2) berpikir kritis memerlukan sejumlah informasi dan pengetahuan; (3) berpikir kritis mencakup dimensi afektif yang semuanya menjelaskan dan menekankan secara berbeda-beda.⁵⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang melibatkan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan ke arah yang lebih sempurna.

Keterampilan berpikir kritis terdiri atas keterampilan berpikir kritis tingkat rendah dan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi. Keterampilan berpikir kritis tingkat rendah meliputi keterampilan membandingkan dan membedakan, membuat kategori, meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, menerangkan sebab akibat serta menyusun dan mengikuti urutan. Sedangkan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi meliputi kemampuan seseorang dalam membuat hipotesis, pengandaian, keputusan dan menyelesaikan masalah.⁵⁸

Berpikir kritis memiliki beberapa ciri-ciri atau karakteristik dalam penilaiannya. Untuk mengetahui apakah seseorang telah mampu berpikir secara kritis ataupun belum, sebenarnya sangatlah sulit karena berpikir kritis merupakan fenomena abstrak yang terjadi di dalam otak. Namun demikian Zeidler, *et al* telah menyusun ciri-ciri orang yang mampu berpikir kritis yaitu: (1) memiliki perangkat pikiran tertentu yang digunakan untuk mendekati gagasannya; (2) memiliki motivasi kuat untuk mencari dan memecahkan masalah; (3) bersikap skeptis yakni tidak mudah menerima ide atau gagasan kecuali ia dapat membuktikan kebenarannya.⁵⁹

⁵⁷Nurul Ma'rifah, *Op.cit*, hlm. 16.

⁵⁸Eti Nurhayati, *Op.cit*, hlm. 77.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 69.

Ada beberapa karakter individu yang mendukung seseorang dapat berpikir kritis sebagaimana yang dikutip oleh Duldt-Batthey antara lain: *truth seeking, open-mindedness, analyticity, systematicity, self-confidence, inquisitiveness* dan *maturity*.

- a. *Truth seeking* artinya selalu ingin menemukan kebenaran dari masalah yang sedang dihadapi, ia berani mengajukan pertanyaan, jujur dan memberikan pandangan secara objektif meskipun penemuan tersebut tidak mendukung kepentingan atau pendapatnya.
- b. *Open midness* artinya bertenggang rasa terhadap perbedaan pandangan dan bisa menerima apabila ada pendapat yang menyimpang dari pandangannya.
- c. *Analicity* artinya selalu memberikan alasan lewat bukti-bukti dalam memecahkan masalah serta memberikan perkiraan kemungkinan adanya kesulitan-kesulitan untuk menerapkan konsep dan secara konsisten siap berpartisipasi jika dibutuhkan.
- d. *Systematicity* artinya teratur, terorganisir, memusatkan perhatian, dan rajin meninjau ulang.
- e. *Self-confidence* artinya percaya diri terhadap keputusannya secara positif dan mempengaruhi orang lain untuk memecahkan masalah secara rasional.
- f. *Inquisitiveness/ Sceptical* artinya tidak mudah percaya secara intelektual dan memiliki kemauan belajar.
- g. *Maturity* artinya melihat masalah, mengkaji dan mengambil keputusan dengan pemahaman mendalam bahwa suatu masalah memungkinkan dapat ditangani dengan lebih dari satu solusi yang rasional dan berkali-kali melakukan pertimbangan sesuai standar, konteks serta melihat bukti-bukti sebelum memastikan.⁶⁰

Sementara itu menurut Wade, berpikir kritis dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik tertentu yang meliputi: (1) merumuskan pertanyaan; (2) membatasi permasalahan; (3) menguji data-data; (4) menganalisis

⁶⁰Agus Suprijono, *Op.cit*, hlm. 33-34.

berbagai pendapat; (5) menghindari pertimbangan yang sangat emosional; (6) menghindari penyederhanaan berlebihan; (7) mempertimbangkan berbagai interpretasi; dan (8) menoleransi ambiguitas. Karakteristik lain yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan lebih rinci oleh Beyer sebagai berikut:

- a. Watak. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis memiliki sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika ada sebuah pendapat yang dianggap baik.
- b. Kriteria. Seseorang yang berpikir kritis memiliki sebuah kriteria atau patokan tertentu terhadap apa yang dipercayai. Penetapan standarisasi ini didasarkan pada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, logika yang konsisten dan pertimbangan matang.
- c. Argumen. Seseorang yang berpikir kritis menyampaikan argumen atau pendapatnya berdasarkan data dan bukti yang meliputi kegiatan pengenalan, penilaian dan penyusunan argumen
- d. Pertimbangan pemikiran. Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis, Prosesnya meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
- e. Sudut pandang. Seseorang yang berpikir kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- f. Prosedur. Prosedur penerapan berpikir kritis sangatlah kompleks yakni meliputi kegiatan merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.⁶¹

⁶¹Eti Nurhayati, *Op.cit*, hlm. 68-69.

Selanjutnya ada beberapa indikator keterampilan berpikir kritis yang dirumuskan oleh Cece Wijaya yaitu sebagai berikut:⁶²

- a. Mampu mengenal secara rinci bagian dari keseluruhan dan mendeteksi permasalahan.
- b. Mampu membedakan ide yang relevan, fakta, argumentas logis dan kesimpulan yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya.
- c. Mampu mengidentifikasi kesenjangan informasi dan sudut pandang yang bersifat ganda.
- d. Mampu mengkaji ide yang berbeda dengan peristiwa dalam lingkungan.
- e. Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual dan terampil menggunakan sumber pengetahuan terpercaya.
- f. Mampu membuat hubungan yang berurutan antar masalah dan memberikan alternatif solusi.
- g. Mampu membuat persamaan-persamaan dan membandingkan materi ajar dengan realitas yang ada.
- h. Mampu mendeteksi penyimpangan dan membuat konklusi yang valid.

Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan mendapat banyak manfaat baik dalam lingkup kelas (pembelajaran di sekolah), dalam dunia kerja, maupun dalam hidup bermasyarakat. Bassham *et al* menjelaskan bahwa berpikir kritis amat berguna untuk meningkatkan kemampuan memahami, mengkonstruksi dan mengambil keputusan serta membebaskan seseorang dari dogma dan prasangka. Pendapat ini menegaskan pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi kehidupan seseorang dimasa yang akan datang.⁶³

Keterampilan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan demi keberhasilannya dalam pendidikan dan kehidupan bermasyarakat.

⁶²Cece Wijaya, *Op.cit*, hlm. 72-73.

⁶³Eti Nurhayati, *Op.cit*, hlm. 37-38.

Keterampilan ini dapat dikembangkan dan diperkuat melalui proses pembelajaran. Namun tidak semua proses pembelajaran secara otomatis dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi dan banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan gagasan-gagasan, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dalam tulisan, mendorong kerja sama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran sosial politik yang akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Di samping itu, antusiasme guru dan kultur sekolah juga berpengaruh terhadap tumbuhnya keterampilan berpikir kritis siswa.⁶⁴

Dibidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu siswa meningkatkan kemampuannya memahami materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi termasuk argumetasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Jadi berpikir kritis dalam pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan untuk mengkonstruksi pengetahuan.

6. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Secara bahasa “Fikih” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* (فَقِيهًا - يَفْقَهُه - فِقْهًا) yang berarti mengerti atau faham. Dari sini kata fiqih memberikan arti kepehaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliyah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁶⁵ Contohnya hukum wajib shalat, diambil dari perintah Allah dalam ayat *aqimu al-shalat* (dirikanlah shalat). Karena dalam Al-Qur’an tidak dirinci bagaimana tata cara menjalankan shalat, sebagaimana kalian melalui sabda Nabi Muhammad SAW: “*Kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku menjalankannya*”. (*shollu kama raaitumuni usholli*). Dari praktik Nabi inilah,

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 39.

⁶⁵ Ahmad Syafi’i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11.

para sahabat, tabi'in dan fuqaha merumuskan tata aturan shalat yang benar dengan segala syarat dan rukunnya.⁶⁶

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, fikih merupakan bagian rumpun mata pelajaran yang membahas ketentuan-ketentuan dalam syari'at Islam dan tata cara pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Syari'at Islam yang dibelajarkan melalui mata pelajaran fikih cakupannya sangat luas sekali. Oleh karena itu pada setiap jenjang pendidikan Islam pembelajaran fikih memiliki aspek penekanan dan tujuan yang berbeda. Pembagian materi-materi pembelajaran fikih dalam setiap jenjang pendidikan secara psikologis disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikir anak serta tingkat kebutuhan mutlak akan syari'at Islam bagi anak didik seperti yang disyari'atkan agama Islam. Namun materi pembelajaran fikih dalam setiap jenjang mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA masih memiliki keterkaitan yang saling berhubungan.⁶⁷

Secara substansial pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik dalam dua hal. Pertama, agar peserta didik mengetahui dan memahami ketentuan hukum Islam dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesamanya yang diatur dalam Fiqih Muamalah. Kedua, agar peserta didik dapat mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan Ibadah kepada Allah SWT dan Ibadah sosial.⁶⁸

Selain itu mata pelajaran fikih yang diajarkan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah berfungsi pula sebagai: (1) penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) penanaman kebiasaan

⁶⁶Ahmad Falah, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs-MA*, P3M STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 2.

⁶⁷Rachmat Faizal, *Skripsi "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Strategi Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Malang*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, hlm. 54-55.

⁶⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 0001512 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hlm. 37.

melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat; (3) pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat; (4) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (5) pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah; (6) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; (7) pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁹

Ruang lingkup fikih di Madrasah tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, shalat fardhu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, iqamah, berzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- b. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta upah.⁷⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Mikke Novia Indriani, Tahun 2015, "Pengaruh Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta

⁶⁹Umi Masruro, *Skripsi "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fikih Kelas 7 di MTs N Jabung Talun Blitar*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, hlm. 31-32.

⁷⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 0001512 Tahun 2013, *Op.cit*, hlm. 38-39.

Didik Kelas VII SMP N 1 Rembang Pada Materi Bilangan Pecahan Tahun Pelajaran 2014/2015". Metode penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *True Experimental Design* jenis *Posttest Only Control Design* dengan cara membagi dua kelompok kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) memperoleh rata-rata 78,23 sedangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang pembelajarannya dengan metode konvensional memperoleh rata-rata 71,18, berarti selisih kedua kelas tersebut adalah 7,05. Selanjutnya pada pengujian perbedaan dua rata-rata kelas tersebut diperoleh $t_{hitung} = 3,269 > t_{tabel} = 1,671$ dengan taraf signifikansi 5%. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang pembelajarannya dengan metode konvensional berbeda secara signifikan.

2. Skripsi Rachmat Faisal, Tahun 2015, "Implimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Strategi Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Malang". Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan jenis kolaboratif-partisipatori yang dilaksanakan dalam dua kali siklus penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan tes tertulis. Selanjutnya data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IX di MTs Satu Atap Al-Mustaqim setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif strategi TTW pada mata pelajaran fiqh. Kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan sebesar 50,4%. Sedangkan untuk hasil belajar juga mengalami peningkatan sebesar 89,3%.

3. Skripsi Juli Lestari, Tahun 2012, "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Dengan Teknik Kancing Gemerincing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa di SMP N 4 Tambang Kab. Kampar". Metode penelitian menggunakan penelitian kuasi eksperimen, dimana peneliti berperan langsung sebagai guru dalam pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP N 4 Tambang yang berjumlah 62 orang terdiri dari kelas VII A dan VII B yang telah diuji homogenitasnya menggunakan uji Bartlett. Teknik pengambilan data melalui dokumentasi, lembar observasi dan tes yang dilakukan setiap kali pertemuan. Pertemuan dilaksanakan sebanyak enam kali yaitu lima kali pertemuan menggunakan strategi pembelajaran Think Talk Write (TTW) dengan teknik kancing gemerincing dan satu pertemuan lagi dilaksanakan posttest. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam berpikir kritis siswa yang menggunakan strategi pembelajaran Think Talk Write (TTW) dengan teknik kancing gemerincing dan besar pengaruhnya adalah 41,22%.
4. Skripsi Ana Fitriana, Tahun 2014, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP N 4 Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan". Metode Penelitian menggunakan penelitian eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di SMP 4 Ukui. Sedangkan sampel penelitiannya adalah siswa kelas VII A sebagai kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran TTW dan kelas VII B sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Teknik pengambilan data menggunakan dokumentasi, lembar observasi dan tes yang dilakukan setiap kali pertemuan. Berdasarkan analisis uji t diketahui $t_{hitung}=7,026$ sedangkan $t_{tabel}=2.045$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,00 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Think Talk Write sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya hasil penelitian terdahulu ini dijadikan acuan bagi penelitian untuk melakukan penelitian. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

- a. Sama-sama membahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think-Talk-Write*).
- b. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think-Talk-Write*) dilaksanakan sama-sama melalui pembelajaran di Sekolah.
- c. Sampel yang diambil dalam penelitian sama-sama membagi adanya dua kelas eksperimen.

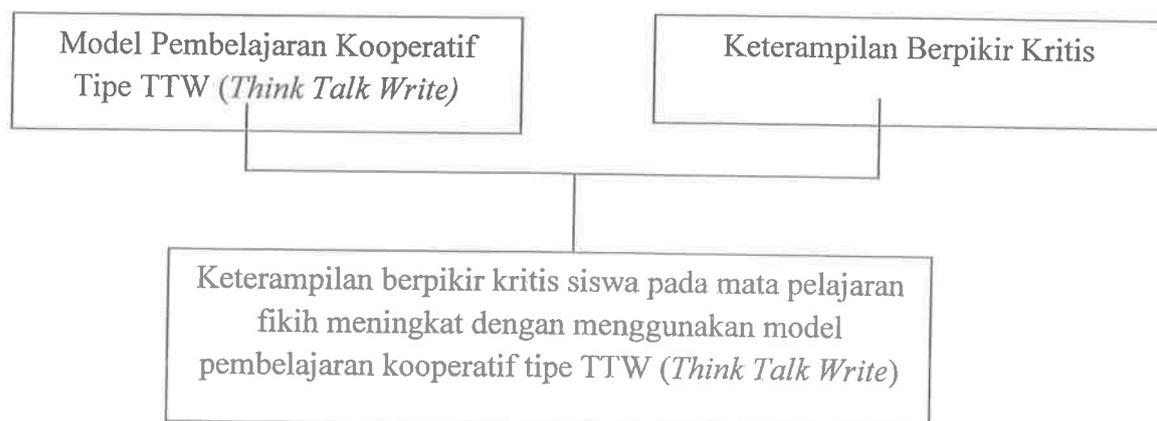
Sedangkan perbedaannya yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif TTW (*Think-Talk-Write*) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa mata pelajaran Fikih.
- b. Bidang pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Fikih.
- c. Variabel Dependen yang dibandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 3.1

Skema Kerangka Berpikir



Rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus berupaya seoptimal mungkin agar siswa menjadi aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara nyata dalam pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*).

Model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) merupakan salah satu strategi pembelajaran berbasis kelompok yang dimulai dari kegiatan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan memberikan alternatif solusi), kemudian hasil bacaan tersebut dikomunikasikan melalui presentasi dan diskusi untuk selanjutnya membuat laporan hasil presentasi. Tahapan berpikir, dengan memberikan soal *open minded*, dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk merumuskan pokok-pokok permasalahan, mengungkapkan fakta untuk menyelesaikan masalah, memilih pendapat yang relevan dan akurat sesuai dengan permasalahan, memberikan pendapat dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dan mengambil keputusan sebagai alternatif solusi.

Pada tahap komunikasi, siswa dapat membangun pengetahuan dan pemahaman tentang konsep materi pelajaran secara mandiri dengan mengkomunikasikan dan mendiskusikan pemikirannya lewat diskusi antar teman (*peer-teaching*) sehingga sesama teman dapat saling membantu dan saling bertukar pikiran dalam memahami materi pelajaran. Selain itu pada tahapan diskusi siswa dilatih pula untuk menuliskan hasil diskusinya dalam bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Keputusan guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis kelompok, memberikan siswa banyak kesempatan berpendapat, menggunakan gagasan-gagasan mereka, mengekspresikan gagasan-gagasan dalam bentuk tulisan, mendorong kerja sama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran sosial politik yang akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang masuk akal yang melibatkan kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII mata pelajaran Fikih di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

H0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think-Talk-Write*) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII mata pelajaran Fikih di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.